

Sirup Kulit Kayu Manis Sebagai Produk Ekonomi (Tinjauan Sosial Budaya Pada Masyarakat Meratus Loksado)

Ahmad Sajidin¹, Alfisyah²

¹ Universitas Lambung Mangkurat; 2210114210012@mhs.ulm.ac.id

² Universitas Lambung Mangkurat; elfis.albanjari@ulm.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Cinnamon bark, Meratus tribe, Sociocultural

Article history:

Received 2026-01-10

Revised 2026-02-12

Accepted 2026-03-15

ABSTRACT

The Meratus indigenous community in the Meratus Mountains. One of their main commodities is cinnamon, which has high economic value and has been processed into products such as cinnamon syrup that is beneficial to health. Despite its great potential, the development of this product is still hampered by socio-cultural constraints. This study aims to identify the efforts made by the community to improve cinnamon bark syrup production among the Meratus people in Loksado District, Hulu Sungai Selatan Regency, as well as to identify the socio-cultural constraints in efforts to improve cinnamon bark syrup production among the Meratus people in Loksado District, Hulu Sungai Selatan Regency. The method used in this study is qualitative research. The data sources used in this study are primary and secondary sources. Data collection was carried out using observation, interviews, and documentation techniques. Based on the results of the study, the following was found: (1) Socio-cultural constraints in increasing the production of cinnamon bark syrup among the Meratus people in Loksado District, Hulu Sungai Selatan Regency. a) Limited social adaptation to innovation. b) The dominance of local traditions and customs on public consumption of products. (2) Community efforts to increase cinnamon bark syrup production among the Meratus people in Loksado District, Hulu Sungai Selatan Regency, namely: a) Human Resources (People) b) Production Equipment (Plant). c) Raw Materials and Product Components (Parts) d) Processing Methods and Technology (Processes) e) Planning and Control Systems (Planning and Controlling).

This is an open access article under the CC BY-SA license.



INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci

Kulit kayu manis, Orang Meratus, Sosial budaya

Article history:

Diterima 2026-01-10

Revisi 2026-02-12

Diterima 2026-03-15

ABSTRAK

Masyarakat adat Orang Meratus di Pegunungan Meratus. Salah satu komoditas andalan mereka adalah kayu manis, yang bernilai ekonomi tinggi dan telah diolah menjadi produk seperti sirup kayu manis yang bermanfaat bagi kesehatan. Meski potensinya besar, pengembangan produk ini masih terhambat oleh kendala sosial budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan masyarakat dalam meningkatkan produk sirup kulit kayu manis di kalangan Orang Meratus Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, serta mengetahui kendala sosial budaya dalam upaya meningkatkan produk sirup kulit kayu manis di kalangan Orang Meratus Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sumber data yang

digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian maka ditemukan: (1) Kendala sosial budaya dalam meningkatkan produk sirup kulit kayu manis di kalangan Orang Meratus Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. a) Keterbatasan Adaptasi Sosial Terhadap Inovasi. b) Dominasi tradisi dan kebiasaan Lokal terhadap Konsumsi Produk untuk publik. (2) Upaya masyarakat dalam meningkatkan produk sirup kulit kayu manis di kalangan Orang Meratus Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan yaitu: a) Sumber Daya Manusia (People) b) Peralatan Produksi (Plant). c) Bahan Baku dan Komponen Produk (Parts) d) Metode Pengolahan dan Teknologi (Processes) e) Sistem Perencanaan dan Pengendalian (Planning and Controlling).

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Penulis Koresponden :

Ahmad Sajidin

Universitas Lambung Mangkurat; 2210114210012@mhs.ulm.ac.id

1. PENDAHULUAN

Komunitas adat memiliki peranan penting dalam pengembangan wilayah melalui pemanfaatan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Upaya pelestarian dan perlindungan lingkungan dilakukan berdasarkan pengetahuan tradisional yang sarat nilai budaya. Bagi masyarakat adat, tanah merupakan bagian fundamental dari kehidupan, tidak hanya sebagai ruang tinggal, tetapi juga sebagai sumber penghidupan dan bagian dari siklus kehidupan mereka dari lahir hingga akhir hayat (Rismiaty, 2005).

Hutan merupakan elemen penting bagi masyarakat lokal di berbagai negara berkembang. Sekitar 1,095 hingga 1,745 miliar penduduk dunia bergantung pada hutan untuk kebutuhan dasar, termasuk 200 juta masyarakat adat yang kehidupannya sangat terkait dengan ekosistem hutan. Komunitas Orang Meratus di Kalimantan Selatan adalah salah satu kelompok masyarakat adat yang sangat menggantungkan hidup pada keberadaan hutan (Rezekiah et al., 2021). Mereka tinggal di kawasan Pegunungan Meratus, terutama di lembah-lembah dekat sungai,

yang memperlihatkan hubungan erat mereka dengan lingkungan alam (Rahmawati & Maryadi, 2019).

Orang Meratus, yang dikenal juga sebagai Orang Bukit, umumnya tinggal di kawasan Pegunungan Meratus Kalimantan Selatan. Nama "Meratus" diambil dari nama pegunungan tempat tinggal mereka, di lembah-lembah perbukitan dekat sungai. Pemilihan lokasi tinggal ini menjadi salah satu ciri khas orang Meratus, menunjukkan hubungan erat mereka dengan lingkungan alam sekitar (Rahmawati & Maryadi, 2019).

Pegunungan Meratus, termasuk wilayah Loksado, menjadi kawasan penting yang menopang kehidupan masyarakat setempat. Kondisi geografis yang berbukit dan keberadaan aliran sungai yang subur memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan pertanian dan perkebunan seperti menanam padi, menyadap karet, serta mencari damar. Selain itu, pariwisata juga menjadi sumber pendapatan masyarakat. Pemanfaatan hutan untuk kayu, kayu bakar, buah, maupun tanaman obat sudah berlangsung lama di kalangan Orang Bukit di Loksado (Hidayati, 2021; Kissinger et al., 2021).

Sejak dahulu, masyarakat Meratus dikenal sebagai pengumpul hasil hutan yang diperdagangkan hingga ke pasar internasional. Penguasa di wilayah delta Sungai Barito berusaha mengatur jalannya perdagangan tersebut. Pada masa itu, masyarakat Banjar tampaknya telah mengambil peran sebagai pihak perantara antara orang Meratus dan pembeli dari luar daerah, terutama karena mereka menguasai pelabuhan di sepanjang Sungai Barito. Ketika budidaya lada berkembang pesat pada abad ke-17 dan ke-18, orang Banjar mulai memperluas wilayah pengaruhnya ke sekitar Pegunungan Meratus. Namun, masyarakat Meratus sendiri tidak tertarik untuk terjun dalam usaha perkebunan lada, sebab hasil hutan yang mereka kumpulkan masih menjadi sumber utama yang dianggap bernilai dan tetap diprioritaskan (Mujiburrahman et al., 2011.).

Menurut Hidayat (2013), sistem perkebunan menjadi salah satu bentuk adaptasi masyarakat Orang Bukit terhadap lingkungan untuk menjaga keberlanjutan hidup. Pengetahuan lokal yang mereka miliki berkembang melalui pengalaman lintas generasi dan menjadi panduan dalam mengelola sumber daya alam. Salah satu

tanaman penting dalam sistem perkebunan ini adalah kayu manis, yang memiliki nilai ekonomi karena kulit kayunya dimanfaatkan sebagai rempah-rempah.

Kayu manis berasal dari tanaman *Cinnamomum* dan telah lama menjadi rempah bernilai tinggi dalam sejarah perdagangan global. Sri Lanka dikenal sebagai penghasil utama “Ceylon cinnamon”, varietas terbaik yang banyak dicari pedagang sejak masa lampau (Saras, 2023). Di Indonesia sendiri, kayu manis telah dibudidayakan sejak era kolonial dan menjadi komoditas unggulan, terutama di Sumatera Barat dan Kerinci. Komoditas ini memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan petani, mencapai 26,93% dari pendapatan usaha pertanian (Salsabella et al., 2021).

Selain dijual sebagai rempah, kayu manis juga diolah menjadi berbagai produk, salah satunya sirup kayu manis. Produk ini memiliki cita rasa khas dan manfaat kesehatan, serta lebih praktis digunakan dibandingkan kayu manis dalam bentuk utuh. Namun, pengembangannya di tingkat masyarakat masih mengalami hambatan, terutama akibat faktor sosial dan budaya (Pertiwi, 2018).

Di Kalimantan Selatan, daerah penghasil kayu manis terbesar adalah Loksado dan Padang Batung. Berdasarkan data BPS, total luas panen mencapai 2.606 Ha dengan produksi 3.336,70 ton dan produktivitas 12,80 kuintal/Ha, sehingga wilayah ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sentra olahan kayu manis (Iqbal, 2024).

Penelitian Sirup Kulit Kayu Manis sebagai Produk Ekonomi (Tinjauan Sosial Budaya pada Masyarakat Meratus Loksado) akan difokuskan pada dua hal, yaitu kendala sosial budaya yang terdapat dalam meningkatkan produk kulit kayu manis serta upaya peningkatan produk kulit kayu manis. Kedua fokus tersebut menjadi dasar dalam melihat bagaimana proses pengolahan dan pengembangan sirup kulit kayu manis berlangsung di masyarakat Meratus Loksado.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, seperti yang dijelaskan Sugiyono (2019:16–17), merupakan pendekatan yang dilakukan dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama melalui triangulasi, analisis induktif, dan penafsiran makna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif

untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai sirup kulit kayu manis sebagai produk ekonomi dalam konteks sosial budaya masyarakat Meratus Loksado. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi faktor yang memengaruhi pengembangan produk serta menggali informasi secara terbuka untuk memahami permasalahan secara lebih menyeluruh.

Penelitian dilakukan di Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, karena wilayah ini merupakan pusat aktivitas masyarakat Orang Meratus dalam penanaman, pengolahan, dan pemasaran kayu manis. Data awal menunjukkan tingginya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan produk olahan kayu manis, di mana 90,8% warga Desa Loklahung memiliki dan mengelola kebun kayu manis sendiri (Salsabella et al., 2021). Selain dikenal sebagai penghasil sirup kulit kayu manis, Loksado juga memiliki luas panen 2.606 hektar dengan produksi 3.336,70 ton dan produktivitas 12,80 kuintal per hektar (Iqbal, 2024). Kondisi tersebut menjadi dasar pemilihan lokasi penelitian ini.

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sementara dokumen menjadi data tambahan (Moleong, 2021). Untuk memperoleh data mengenai sirup kulit kayu manis sebagai produk ekonomi dalam tinjauan sosial budaya masyarakat Meratus Loksado, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu agar peneliti dapat memperoleh data dari pihak yang paling mengetahui permasalahan tersebut (Sugiyono, 2019).

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menetapkan beberapa kriteria khusus. Informan dipilih dari kelompok yang memiliki keterkaitan langsung dengan produk sirup kulit kayu manis, yaitu pengolah sirup, penjual sirup, dan petani kayu manis. Selain itu, masyarakat adat Meratus yang memahami praktik budaya terkait kayu manis serta konsumen yang menggunakan atau membeli sirup kayu manis juga dijadikan informan. Kriteria tersebut dipilih agar data yang diperoleh lebih relevan dan mendalam sesuai fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang sebagaimana pada tabel 2 antara lain:

Berikut data nama-nama informan pada penelitian ini:

Tabel 1
Informan penelitian

No	Nama	Usia	Keterangan
1	AF	39 tahun	Pengolah sirup kulit kayu manis di Kecamatan Loksado
2	DL	45 tahun	Pengolah sirup kulit kayu manis di Kecamatan Loksado.
3	Y	38 tahun	Penjual sirup kulit kayu manis
4	A	55 tahun	Petani kulit kayu manis
5	H	35 tahun	Masyarakat adat
6	MA	23 tahun	Konsumen sirup kulit kayu manis
7	Y	38 tahun	Konsumen sirup kulit kayu manis

Sumber: Data Primer Penelitian, 2025

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk memperoleh data yang absah, peneliti telah melakukan cara cara untuk mengujinya salah satunya dengan uji kredibilitas, dengan menggunakan teknik- teknik yaitu meningkatkan ketekunan, perpanjangan pengamatan dan triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini membahas bagaimana kendala sosial budaya dalam upaya meningkatkan produk sirup kulit kayu manis di kalangan Orang Meratus Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Pembahasan ini didasarkan pada data yang diperoleh oleh peneliti lapangan, baik secara observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.

Kendala Sosial Budaya Dalam Upaya Meningkatkan Produk Sirup Kulit Kayu Manis Di Kalangan Orang Meratus Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Hasil temuan yang didapatkan di lapangan, disimpulkan bahwa terdapat sejumlah kendala sosial budaya yang memengaruhi upaya peningkatan produk sirup kulit kayu manis sesuai dengan bagan 1 di bawah ini.

Bagan 1
Kendala sosial budaya dalam meningkatkan produk



Sumber : Data Primer Penelitian 2025

Hal ini sejalan dengan pendapat Kistanto (2008) yang menyatakan bahwa kajian mengenai sistem sosial dan budaya bertujuan memberikan pemahaman tentang berbagai konsep yang saling berkaitan, karena aspek sosial dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Penegasan terhadap konsep tersebut menunjukkan bahwa setiap permasalahan sosial selalu berhubungan dengan persoalan budaya, sehingga keduanya membentuk satu kesatuan dalam sistem sosial-budaya

Kendala Adaptasi Sosial Terhadap Inovasi

Kendala adaptasi sosial masyarakat adat Orang Meratus terhadap inovasi seperti produksi sirup kulit kayu manis muncul karena kuatnya ikatan tradisi dan struktur sosial yang telah terbentuk lama, sehingga setiap perubahan harus melewati proses penyesuaian yang hati-hati. Pola hidup kolektif dan nilai budaya yang stabil membuat inovasi sering dipandang sebagai potensi gangguan terhadap keseimbangan sosial. Selain itu, muncul dinamika berupa perilaku oportunistik

seperti manipulasi harga dan penahanan stok bahan baku yang mengganggu integrasi sosial. Keterbatasan literasi kewirausahaan, kurangnya pelatihan teknis, lemahnya dukungan pemerintah desa, serta strategi pemasaran yang minim turut memperlambat proses adaptasi. Ketidadaan organisasi produksi yang kuat juga menyebabkan inovasi berjalan secara individual dan tidak efisien. Dengan demikian, keberhasilan inovasi tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi sangat bergantung pada kemampuan menyesuaikan inovasi dengan nilai budaya, membangun komunikasi sosial yang efektif, serta memperkuat kolaborasi antara masyarakat, pelaku usaha, dan pemerintah agar inovasi mampu diterima secara berkelanjutan.

Dominasi Tradisi dan Kebiasaan Lokal Terhadap Konsumsi Produk untuk Publik

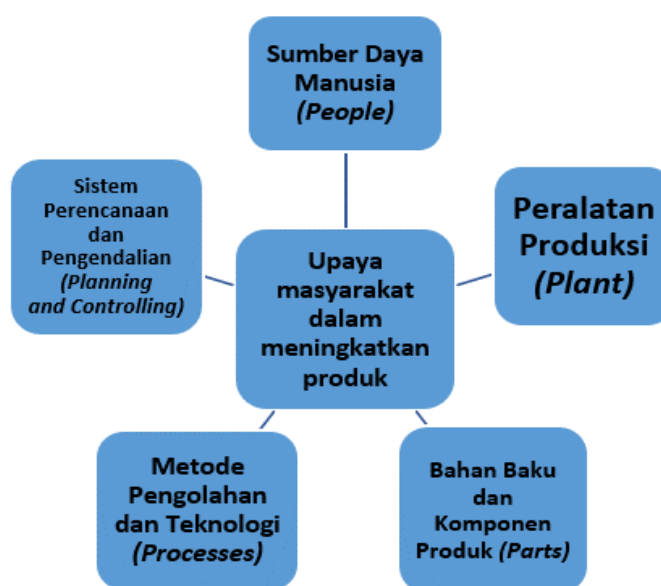
Dominasi tradisi dan kebiasaan lokal sangat memengaruhi pola konsumsi masyarakat Orang Meratus, karena keputusan mereka dalam menerima produk baru selalu terkait dengan nilai budaya, norma adat, dan kepercayaan yang telah mengakar. Produk seperti sirup kulit kayu manis mengalami hambatan penerimaan apabila dianggap tidak selaras dengan tradisi atau belum dipahami prosesnya secara jelas. Kekhawatiran terhadap aspek kehalalan dan keamanan tetap muncul meski produk telah mengantongi izin BPOM dan sertifikasi halal, karena kepercayaan lebih ditentukan oleh kedekatan budaya dan transparansi produsen. Pola komunikasi lokal yang lebih mengandalkan tokoh adat dan jaringan kekerabatan juga membuat promosi produk perlu disesuaikan dengan pendekatan budaya, bukan sekadar strategi pemasaran modern. Preferensi terhadap produk alami dan berbasis bahan lokal memperkuat kebutuhan akan narasi budaya dalam pengembangan produk. Dengan demikian, dominasi tradisi bukan sekadar penghambat, melainkan mekanisme sosial yang harus dipahami agar inovasi dapat diterima, sehingga produk baru mampu menjadi bagian dari identitas budaya dan mendukung keberlanjutan ekonomi masyarakat.

Upaya Masyarakat Dalam Meningkatkan Produk Sirup Kulit Kayu Manis Di Kalangan Orang Meratus Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Hasil temuan yang didapatkan di lapangan, disimpulkan bahwa bahwa terdapat beberapa upaya yang dilakukan masyarakat untuk meningkatkan kualitas dan pengembangan produk sirup kulit kayu manis seperti pada bagan 2 di bawah.

Bagan 2

Upaya masyarakat dalam meningkatkan produk



Sumber : Data Primer Penelitian 2025

Hal ini sejalan dengan pendapat Faujiyah (2021) yang menyatakan bahwa produktivitas pelaku usaha dapat meningkat maupun menurun bergantung pada bagaimana berbagai faktor produksi dikelola. Ketika pelaku usaha mampu memaksimalkan faktor-faktor tersebut, maka peluang peningkatan produktivitas akan semakin besar.

Sumber Daya Manusia

Pengembangan produk sirup kulit kayu manis oleh masyarakat adat Orang Meratus masih terkendala kualitas SDM, karena proses produksi dilakukan secara mandiri tanpa pelatihan teknis khusus dan keterampilan banyak diperoleh secara otodidak. Keterbatasan ini membuat hanya sedikit warga yang mampu mengolah sirup secara penuh, sementara partisipasi masyarakat menurun karena pendapatan yang tidak pasti. Kondisi ini sejalan dengan Faujiyah (2021) yang menekankan

pentingnya peningkatan mutu tenaga kerja melalui pelatihan dan dukungan fasilitas. Selain aspek teknis, hambatan juga muncul dari persepsi sosial bahwa pekerjaan mengolah sirup dianggap kurang bernilai, sehingga keterlibatan masyarakat rendah, menunjukkan bahwa peningkatan kualitas SDM juga memerlukan perubahan cara pandang terhadap pekerjaan tersebut.

Peralatan Produksi

Proses produksi sirup kulit kayu manis di Loksado masih sangat tradisional karena hanya menggunakan peralatan sederhana seperti kompor gas, panci, dan saringan kain, sementara bantuan alat modern seperti oven pengering tidak dapat digunakan akibat keterbatasan listrik. Kondisi ini menunjukkan lemahnya pengelolaan modal dan minimnya teknologi pendukung sehingga efisiensi dan konsistensi mutu produk sulit dicapai. Hal ini selaras dengan teori Faujiyah (2021) yang menyatakan bahwa peralatan produksi berperan penting dalam meningkatkan efektivitas kerja. Ketergantungan pada metode manual menjadikan proses rentan terhadap cuaca, keterbatasan tenaga, dan kesulitan dalam meningkatkan skala produksi, sehingga diperlukan teknologi tepat guna yang sesuai dengan kondisi setempat.

Bahan Baku dan Komponen Produksi

Bahan baku kulit kayu manis relatif mudah diperoleh dari kebun atau hutan setempat, namun pengelolaannya masih tradisional tanpa standar mutu baku sehingga hasil bahan baku tidak selalu konsisten. Pengeringan masih mengandalkan matahari dan penggunaan kemasan bekas menunjukkan adanya keterbatasan dalam menjaga kualitas produk. Ketergantungan pada pasokan petani dan tidak adanya sistem rantai pasok yang terorganisir menyebabkan produksi sering terhenti ketika bahan baku berkurang. Temuan ini sesuai dengan Faujiyah (2021) bahwa kualitas bahan baku sangat menentukan efisiensi dan mutu produk, sehingga sistem pengadaan, penyimpanan, dan standar kualitas perlu diperbaiki agar produksi lebih stabil dan berkelanjutan.

Metode Pengolahan dan Teknologi

Metode pengolahan sirup kulit kayu manis masih dikerjakan sepenuhnya secara manual mulai dari pemilihan bahan hingga pengemasan, dengan teknologi modern yang sangat minim karena kendala biaya dan infrastruktur. Meskipun pelaku usaha memahami pentingnya higienitas, keterbatasan alat membuat proses produksi memakan banyak waktu dan tenaga serta tidak mampu mengimbangi kenaikan permintaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Faujiyah (2021) bahwa metode pengolahan dan teknologi sangat memengaruhi produktivitas. Tanpa teknologi tepat guna, pelaku usaha akan terus mengalami kendala efisiensi sehingga perlu dukungan pelatihan dan bantuan alat yang hemat energi serta sesuai dengan kondisi lokal.

Sistem Perencanaan dan Pengendalian

Pelaku usaha telah menerapkan perencanaan dan pengendalian produksi secara sederhana, seperti memproduksi dalam jumlah besar sekaligus untuk efisiensi dan menunda produksi jika bahan baku tidak tersedia. Pengendalian mutu dilakukan secara manual dengan menjaga kebersihan peralatan, mensterilkan botol, dan memastikan bahan layak pakai, mencerminkan kesadaran yang tinggi terhadap keamanan pangan. Temuan ini sesuai dengan teori Faujiyah (2021) yang menekankan pentingnya perencanaan dan pengendalian dalam menjamin efektivitas produksi. Meskipun tidak memiliki struktur formal, pelaku usaha mampu mengelola waktu, tenaga, dan bahan baku berdasarkan pengalaman, sehingga praktik tradisional ini dapat menjadi dasar pengembangan sistem produksi yang lebih terstruktur di masa mendatang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti dari lapangan mengenai sirup kulit kayu manis sebagai produk ekonomi (tinjauan sosial budaya pada masyarakat meratus loksado), maka peneliti menyimpulkan bahwa : Kendala sosial budaya muncul akibat kuatnya tradisi, rendahnya literasi usaha, minimnya pelatihan, serta strategi pemasaran yang belum efektif. Nilai budaya lokal juga memengaruhi penerimaan produk, termasuk keraguan masyarakat terhadap

kehalalan dan keamanan meski sudah bersertifikat. Namun, dukungan pelaku usaha dan pemerintah desa tetap membuka peluang pengembangan produk yang sesuai nilai budaya dan dapat membangun kepercayaan masyarakat.

Peningkatan produksi sirup kulit kayu manis memerlukan perhatian pada lima aspek penting: peningkatan kualitas SDM, penyediaan peralatan produksi yang memadai, pengelolaan bahan baku yang lebih baik, penggunaan metode dan teknologi yang lebih efisien, serta perencanaan dan pengendalian produksi yang lebih teratur agar usaha lebih produktif dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. dimodernisasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2009). Perubahan Tata Cara Pelaksanaan Upacara Temu Adat pada Perkawinan Suku Jawa di Desa Durian Bungkok Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut (Skripsi). Banjarmasin: Prodi Pendidikan Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat.
- Azzara, M. A., Erianjoni, E., & Mardhiah, D. (2018). Perubahan Fungsi Tradisi Simuntu Dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Perspektif*, 1(4), 33-38.
- Afandi, M. Z., Arjani, N. L., & Kaler, I. K. (2017). Ritual Neduhin Dalam Sistem Pertanian Masyarakat Desa Bunutin, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali. *J. Humanis*, 21(1), 37-45.
- Baharuddin. (2015). Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan. *Al-Hikmah Jurnal Dakwah*, 9 No.2, 180-205.
- Harysakti, Ave, & Mulyadi, L. (2014). Penelusuran Genius Loci Pada Permukiman Suku Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah. *Spectra*, 7, 72-86.
- Habsari, S. U. H. (2015). Membaca Simbol-Simbol Komunikasi Dan Budaya Pada Bangunan Cagar Budaya Dengan Analisa Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNSIQ*, 2(3), 159-168.
- Idi, Abdullah & Hj. Safarinan. (2011). *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Perkasa.
- Indraddin, & Irwan. (2016). *Strategi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Josfison, M. (2016). Perubahan Tata Upacara Pernikahan Adat Suku Dayak Agabag di Desa Tanjung Harapan (Sadimun) Kabupaten Nunukan. *Sosiatri-Sosiologi*, IV No.4, 98-110. Retrieved Agustus 20, 2021, from ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id

- Kartasapoetra, & Hartini, G. (2007). Kamus Sosiologi dan Hidayat, Y. (2013). Sistem Perladangan Berpindah Sebagai Local Genius Pada Masyarakat Bukit Di Pegunungan Meratus, Kalimantan Selatan. *Jurnal Vidya Karya*, 28(1), 82–88.
- Hidayati, R. (2021). Refleksi Budaya Masyarakat Loksado Dalam Seni Tari Manugal. *Pelataran Seni*, 3(2), 99. <https://doi.org/10.20527/Jps.V3i2.11745Rismiaty>,
- M. (2005). Strategi Adaptasi Petani Peladang Dayak Meratus Di Desa Loklahung Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan Mila Rismiaty. *Proceeding*, 1(1), 1–10
- Iqbal, M. (2024). Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Nasrullah (ed.); Vol. 17). BPS Hulu Sungai Selatan.
- Mujiburrahman, M., Alfisyah, A., & Ahmad, S. (2011). Badingsanak Banjar-Dayak Identitas Agama Dan Ekonomi Etnisitas di Kalimantan Selatan.
- Kissinger, K., Abdullah, A., Fitria, A., & P., R. M. N. (2021). Pemanfaatan Tumbuhan Hutan Sebagai Bahan Pengobatan Tradisional Oleh Masyarakat Suku Dayak Meratus Kalimantan Selatan. *Proceedings Series On Physical & Formal Sciences*, 2, 156–159. <https://doi.org/10.30595/Pspfs.V2i.191>
- Pertiwi, N. S. (2018). Kajian Konsentrasi Kayu Manis (*Cinnamomum Burmannii*) Dan Dekstrin Terhadap Karakteristik Serbuk Instan Kopi Robusta (*Coffea Canephora*). 1–28.
- Rezekiah, A. A., Fithria, A., & Rahmadi, A. (2021). Pemanfaatan Sumberdaya Hutan Oleh Suku Dayak Meratus Kalimantan Selatan. *Jurnal Hutan Tropis*, 9(2), 252. <https://doi.org/10.20527/Jht.V9i2.11273>
- Rismiaty, M. (2005). Strategi Adaptasi Petani Peladang Dayak Meratus Di Desa Loklahung Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan Mila Rismiaty. *Proceeding*, 1(1), 1–10
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Salsabella, V., -, H., & Peran, S. B. (2021). Sistem Pengelolaan Kayu Manis Di Desa Loklahung, Kecamatan Loksado, Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scienteae*, 4(2), 355. <https://doi.org/10.20527/Jss.V4i2.3347>.